

Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksen Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga Barakamon</i> Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

PENGGUNAAN RAGAM BAHASA HORMAT *KEIGO* OLEH TOKOH SEBASTIAN MICHAELIS PADA SITUASI INFORMAL SAAT PERTIKAIAN DALAM ANIME “*KUROSHITSUJI*” SEASON 1 KARYA TOBOSO YANA

Dian Sartika Dewi,¹
Robihim²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd. Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

robihim@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 14 Juni 2018; Diterima: 17 Juli 2019

Abstrak

Objek kajian dalam penelitian ini berupa anime Kuroshitsuji Season 1 karya Toboso Yana yang dirilis pada tahun 2008. *Keigo* merupakan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang pada dasarnya digunakan oleh pembicara sebagai ungkapan menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, namun tujuannya tidak hanya untuk menghormati, ada kalanya untuk mengolok-olok atau mencemooh, diukur dari parameter kepada siapa atau siapa yang dibicarakan oleh pembicara dilihat dari status kedudukannya, apakah lebih tua, lebih tinggi kedudukan sosialnya, setara, atau lebih rendah dari pembicara. Dalam penelitian ini menganalisis mengenai jenis dan bentuk ragam bahasa hormat *keigo*, serta hubungan pembicara dengan lawan bicara pada situasi informal saat pertikaian. Tujuan dari penelitian ini agar pemelajar bahasa Jepang khususnya di Indonesia dapat mengetahui lebih dalam lagi mengenai ragam bahasa hormat *keigo*, karena adanya kebutuhan dalam memahami penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*, apabila terjun ke dalam lingkungan yang mengharuskan untuk menggunakan ragam bahasa hormat *keigo*, seperti di perusahaan Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang menunjang penelitian ini adalah teori *keigo* dari Oishi Shotaro, Hirai, Hinata Shigeo, dan Tsujimura Toshiki. Serta teori mengenai parameter dalam *keigo* dari Osamu Mizutani bersama Nobuko Mizutani, dan Nakao Toshio. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam anime Kuroshitsuji terdapat 21 tuturan yang berasal dari 3 jenis ragam bahasa hormat *keigo*, di antara 6 ragam bahasa hormat *keigo* jenis *sonkeigo*, 7 ragam bahasa hormat *keigo* jenis *kenjyogo*, 8 ragam bahasa hormat *keigo* jenis *teineigo*.

Kata kunci : Ragam bahasa, *Keigo*, pragmatik, *anime*

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari huruf yang digunakan, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Selain itu, bahasa Jepang memiliki ragam bahasa hormat yang digunakan pada situasi-situasi tertentu untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap orang lain yang dibicarakan. Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut *keigo*. Penggunaan *keigo* ini pun sangat kompleks dan tergantung pada jenis *keigo* mana yang digunakan, apakah itu jenis *sonkeigo*, *kenjogo*, atau *teineigo*. Ragam bahasa hormat pada dasarnya dapat digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, dan orang yang dihormati itu pun tentu saja orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua

umurnya daripada pembicara. Penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang.

Penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti salah satunya yaitu faktor lingkungan. Biasanya ragam bahasa hormat digunakan dengan melihat situasi lingkungan. Bila lingkungan penutur mengharuskan menggunakan ragam bahasa hormat, maka ragam bahasa hormat harus digunakan. Tapi sebaliknya, bila lingkungan penutur tidak mengharuskan menggunakan ragam bahasa hormat, maka ragam bahasa hormat tidak harus digunakan.

Tujuan penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* sangat beraneka ragam. Ada yang memakai ragam bahasa hormat *keigo* untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, ada pula yang berbicara menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* untuk menunjukkan identitas pribadinya seperti pada penggunaan *Johingo* atau *Bikago*, dan ada pula yang menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* untuk tujuan lain, seperti menyindir atau mengolok-olok. Maka dari itu perlu memahami ragam bahasa hormat *keigo*, karena apabila pembelajar bahasa Jepang masuk ke dalam lingkungan yang mengharuskan menggunakan ragam bahasa hormat *keigo*, seperti saat bekerja di perusahaan Jepang sudah memahami bagaimana penggunaannya secara tepat.

Penulis menggunakan *anime* sebagai media penelitian ini dikarenakan *anime* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat belajar bahasa Jepang di kalangan pembelajar bahasa Jepang masa kini, khususnya siswa-siswi Sekolah Menengah Atas, berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Anime* Terhadap Bertambahnya Minat Siswa SMA Negeri 91 Jakarta Belajar Bahasa Jepang” yang ditulis oleh Dewi, Bunga Shinta (2012) menyatakan bahwa menonton *anime* dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Jepang baik secara individual maupun secara klasikal.

Di kalangan mahasiswa pun pengaruh *anime* dalam meningkatkan minat belajar bahasa Jepang cukup besar, sesuai dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya *Anime* Pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada Angkatan 2014” yang ditulis oleh Hardi, Amellia (2017) menyatakan bahwa banyaknya mahasiswa yang mengakui bahwa *anime* membantunya dalam edukasi, membuat *anime* tidak hanya dipandang sebagai tontonan anak-anak yang akan menghabiskan waktu saja.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa banyak pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan *anime* sebagai media belajar bahasa Jepang. Maka dari itu perlunya pendalaman akan pemahaman dalam mempelajari serta mempraktikkan bahasa Jepang, terutama penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* agar meminimalisir kekeliruan terhadap penggunaan bahasa Jepang khususnya ragam bahasa hormat *keigo*. Oleh karena itu, penulis menggunakan media *anime* untuk dijadikan sumber data penelitian mengenai *keigo*.

Kemudian permasalahan yang ada di penelitian ini yaitu bagaimana bentuk *keigo* yang digunakan oleh Tokoh Sebastian Michaelis pada situasi informal saat pertikaian dalam *anime Kuroshitsuji*. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk *keigo* yang digunakan oleh tokoh Sebastian Michaelis pada situasi informal saat pertikaian dalam *anime Kuroshitsuji*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung berdasarkan beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Ragam bahasa merupakan keanekaragaman bahasa yang dibedakan menjadi beberapa jenis melalui apa yang dibicarakan, siapa yang menggunakan, maupun hubungan antar

pembicara yang menggunakan ragam bahasa tersebut. Seperti yang didefinisikan dalam Kamus Linguistik yang menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 1993:184).

Sebelum ragam bahasa hormat *keigo* digunakan, beberapa hal akan muncul sebagai faktor-faktor yang menyebabkan persona pertama menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* atas dasar kesopan-santunan, sebagai bentuk hormat yang diungkapkan persona pertama kepada persona kedua maupun kepada persona ketiga. Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1990: 3-14) menjelaskan faktor-faktor yang menentukan tingkatan kesopan-santunan yaitu sebagai berikut :

1. Familiarity

The first factor in deciding the level of speech is, as in the case of english, degree of acquaintance or intimacy. Namely, when one speaks to a stranger or when one meets someone for the first time, one uses the polite form.

Keakraban

Faktor pertama yang menentukan tingkatan bahasa yaitu seperti dalam bahasa Inggris ialah kenalan atau keakraban. Yaitu, ketika seseorang bicara kepada orang yang tak dikenal atau ketika pertama kali bertemu dengan seseorang, si pembicara menggunakan ragam bahasa hormat.

2. Age

As a rule, older people talk in a familiar way toward younger people and younger people talk politely to older people. Among people of the same age familiar conversation is common.

Usia

Biasanya orang yang lebih tua berbicara dengan bahasa biasa kepada orang yang lebih muda dan orang yang lebih muda berbicara dengan bahasa sopan kepada orang yang lebih tua. Percakapan biasa di antara orang-orang sebaya itu umum.

3. Social relations

Social relations here refers to such relationships as those between employers and employees, customers and salesmen, and teachers and students. This might also be called "professional relations".

Hubungan sosial

Hubungan sosial mengacu pada beberapa hubungan seperti, antara atasan dengan bawahan, pelanggan dengan penjual, dan guru dengan murid. Ini bisa juga disebut dengan "hubungan profesional".

4. Social status

People of certain social standing are usually spoken to and referred to politely. In prewar Japan members of the aristocracy such as duke, earls, and the emperor and his family members were spoken to and referred to with special polite terms.

Status Sosial

Biasanya orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat akan cenderung berbicara menggunakan bahasa sopan. Misalnya keluarga kerajaan di Jepang. Sebelum Perang Dunia, anggota kerajaan Jepang seperti bangsawan, pangeran, kaisar, dan anggota keluarga menggunakan bahasa sopan khusus saat berbicara.

5. Gender

Speech tends to be more familiar between people of the same sex than between men and women. This is especially true with older people who were brought up and educated with members of their own sex.

Jenis kelamin

Bahasa cenderung menjadi lebih akrab antara orang-orang dengan sesama jenis kelamin dibandingkan antara pria dan wanita. Ini terutama terjadi pada orang yang lebih tua yang dididik dan terpelajar dengan sesama jenis kelamin mereka.

6. Group membership

In-group and out-group distinctions the japanese use different expressions and terms of respect when referring to others depending on to whom they are talking.

Keanggotaan kelompok

Perbedaan *uchi* (orang dalam) dan *soto* (orang luar) digunakan oleh orang Jepang dengan ungkapan yang berbeda dan bahasa hormat ditunjukkan pada orang lain tergantung kepada siapa mereka berbicara.

7. Situation

People also change levels of speech depending on the situation, even when talking with the same person. When two people have a falling-out with each other, they often change their language. There are two types of change – from polite to familiar and from familiar to polite.

Keadaan

Orang-orang juga mengubah tingkat bahasa tergantung pada situasi, meskipun ketika berbicara kepada orang yang sama. Ketika dua orang saling berselisih, mereka kerap kali mengubah bahasa mereka. Ada dua jenis perubahan yaitu dari sopan ke akrab dan dari akrab ke sopan

Tabel 1. Parameter Ragam Bahasa Hormat Keigo

1.	Usia	Tua atau muda, senior atau junior
2.	Status	Atasan atau bawahan, guru atau murid
3.	Jenis kelamin	Pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan <i>keigo</i>)
4.	Keakraban	Orang dalam atau orang luar terhadap orang luar yang memakai <i>keigo</i>
5.	Gaya Bahasa	Bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan

6.	Pribadi atau umum	Rapat, upacara, atau kegiatan apa
7.	Pendidikan	Berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan <i>keigo</i>)

Kemudian sebagai sudut pandang analisis data, digunakan sudut pandang Sociolinguistik. Sociolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah segala yang berkaitan dengan manusia yang bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Nababan (1993 : 2) sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi- fungsi kemasyarakatan. Selanjutnya, linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan unsur-unsur bahasa. Nababan (1993) juga mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Maka jika digabungkan, sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara masyarakat dengan bahasa sebagai masyarakat yang berbahasa di kehidupan sehari-hari karena menggunakan bahasa terus menerus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan konteks percakapan agar penggunaan dari ragam hormat *sonkeigo* dan *kenjougo* serta parameter penutur dan lawan tutur dapat diketahui. Dalam tahap penyediaan data, yang digunakan oleh penulis adalah, metode simak, studi pustaka dan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mencatat dan menyimak percakapan di dalam *anime Kuroshitsuji* yang mengandung penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* dengan adanya bantuan teks percakapan *anime Kuroshitsuji*.
2. Mentranskrip dan menerjemahkan dialog percakapan dimana terdapat penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* yang telah teridentifikasi pada langkah sebelumnya, sehingga data – data terkumpul.
3. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggabungkan teori Oishi Shotaro, Hirai, Hinata Shigeo, serta Tsujimura Toshiki untuk mengklarifikasi jenis dan bentuk ragam bahasa hormat *keigo*. Kemudian teori dari Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani, serta Nakao Toshio untuk mengklarifikasi parameter kedudukan lawan bicara tokoh Sebastian Michaelis. Kemudian penulis juga menggunakan beberapa jurnal dan kamus agar hasil analisis yang didapatkan lebih akurat.
4. Penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* yang sudah teridentifikasi jenisnya, akan dipilah berdasarkan bentuknya agar mudah dipahami khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dengan menyisipkan dialog percakapannya serta menjelaskan konteks situasi dari percakapan tersebut.
5. Hasil analisis akan disimpulkan pada bab terakhir serta menggunakan tabel untuk mengelompokkan jenis ragam bahasa hormat *keigo* berdasarkan bentuknya yaitu pada bab kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pada proses analisis data, penulis terlebih dahulu mengolah data dengan mencari penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* dalam situasi informal saat pertikaian yang digunakan oleh tokoh Sebastian Michaelis. Dari 24 episode dalam 1 *season* penulis hanya menemukan 9 episode yang mengandung penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* oleh tokoh Sebastian Michaelis pada saat pertikaian berlangsung. Berikut ini penulis cantumkan tabel yang berisi episode yang terdapat penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*.

Tabel 2. Daftar Episode Penggunaan Ragam Bahasa Hormat *Keigo*

No.	Episode	Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i>		
		<i>Sonkeigo</i>	<i>Kenjyougo</i>	<i>Teineigo</i>
1	2	√	√	√
2	5			√
3	6			√
4	12	√		
5	15		√	
6	17	√		
7	20		√	
8	22			√
9	23	√		

Setelah proses pengolahan data tahap pertama selesai, penulis melakukan pengolahan data tahap kedua dengan melihat kepada siapa tokoh Sebastian Michaelis berbicara menggunakan ragam bahasa hormat *keigo*. Berikut ini penulis cantumkan tabel yang menunjukkan lawan bicara, beserta jenis ragam bahasa hormat *keigo* yang digunakan oleh Sebastian Michaelis.

Tabel 3. Daftar Lawan Bicara Penggunaan Ragam Bahasa Hormat *Keigo*

No.	Lawan Bicara	Status Kedudukan	Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i>		
			<i>Sonkeigo</i>	<i>Kenjyougo</i>	<i>Teineigo</i>
1.	Ciel Phantomhive	Lebih Tinggi	√	√	√
2.	Azzuro Venel	Lebih Tinggi	√	√	√
3.	Grell Sutcliff	Lebih Tinggi	√		√
4.	Angela	Lebih Tinggi	√		
5.	Agni	Setara		√	
6.	Ran-mao	Lebih Tinggi		√	
7.	Anak buah Venel	Lebih Rendah		√	
8.	Penjaga Rumah Venel	Lebih Rendah			√

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Sebastian Michaelis menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* jenis *sonkeigo*, *kenjyougo*, dan *teineigo* saat berbicara dengan tokoh Ciel Phantomhive dan Azzuro Venel, karena kedua tokoh tersebut adalah keturunan bangsawan, serta kedudukannya lebih tinggi dari tokoh Sebastian Michaelis.

Dari ketiga jenis ragam bahasa hormat *keigo* tersebut yang paling banyak muncul pada *anime Kuroshitsuji* adalah ragam bahasa hormat *keigo* jenis *teineigo* (bahasa kesopansantunan), dimana penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sebastian Michaelis sangat menerapkan sopan santun dalam berbicara, meskipun dalam situasi informal pun tokoh Sebastian Michaelis tetap menggunakan ragam bahasa hormat saat berbicara dengan lawan bicara agar menimbulkan kesan sopan.

Akan tetapi, penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* yang digunakan oleh tokoh Sebastian Michaelis tidak hanya bertujuan untuk menghormati lawan bicara, tetapi bertujuan juga untuk menjaga jarak, mengolok-olok, dan penggunaan bahasa yang terlalu sopan pun menjadi terkesan tidak sopan, sehingga mengakibatkan sikap yang kasar seperti merendahkan lawan bicara saat pertikaian berlangsung. Penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* juga ditandai dengan adanya parameter dari lawan bicara yang berasal dari kalangan manapun, sehingga tokoh Sebastian Michaelis tetap menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* itu tidak hanya kepada golongan atas tetapi juga golongan bawah. Selain itu konteks situasi sangat penting untuk menentukan penggunaan dari ragam bahasa hormat *keigo*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 data percakapan dengan penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* sebanyak 21 penggunaan, penulis menemukan 3 jenis ragam bahasa hormat *keigo* pada *anime Kuroshitsuji* karya Toboso Yana yang dirilis pada tahun 2008, diantaranya 6 ragam bahasa hormat *keigo* jenis *sonkeigo* (bahasa menghormati), 7 ragam bahasa hormat *keigo* jenis *kenjyougo* (bahasa merendahkan diri) dan 8 ragam bahasa hormat *keigo* jenis *teineigo* (bahasa kesopansantunan).

REFERENSI

- Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia. 2012. *Buku Panduan Tata Bahasa Jepang Dasar 2*. Jakarta : Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahidi Ahmad dan Sudjianto. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fishman, J.A. 1972. *Sociolinguistics – A Brief Introduction*. Massachusetts Newbury House Publisher.
- Hirabayashi, Yoshisuke. Hama, Yumiko. 1988. *Japanese For Foreigner-Keigo*. Tokyo : Aratake Shuppan.

- Hirai, Masao. 1985. *Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku*. Tokyo : Sanseido Hiromi,
Hata. 1986. *Nihongo Jaanaru*. Tokyo : Taishuukan Shoten
- Kazuhide, Chounan. 2016. *Semantik : Nihongogaku Tekisuto*. Jakarta : Universitas Darma
Persada.
- KBBI. 2008. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka
Umum.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*.
Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan : Kyoto Sangyo University
Press. *Minna No Nihongo Shokyuu II*. 2013. Tokyo : A3 Corporation.
- Mizutani, Osamu dan Mizutani Nobuko. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo : The
Japan Times.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Muslich, Masnur. 2014. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung:
PT Refika Aditama.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
Utama.
- Napier, J. Susan. 2002. *Gendai Nihon No Anime*. Tokyo : Chuokoron Shinsha. Nazir, Moh.
1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian
Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc. Tsujimura,
Toshiki. 1990. *Keigo No Youhou*. Tokyo : Kojimachi
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.
<http://kitsunekko.net>, diakses pada tanggal 28 April 2018.
<https://www.jpf.go.jp>, diakses pada tanggal 03 Mei 2018.